

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam, salah satunya adalah hasil tambang berupa batubara, minyak bumi, timah, dan gas alam. Batubara sebagai salah satu sumber energi yang melimpah memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam menggerakkan roda perekonomian di tanah air, sekaligus sebagai salah satu penopang pembangunan negara. Potensi ini merangsang dunia usaha untuk mengeksplorasi pertambangan sumber daya alam tersebut. Hal tersebut berdampak semakin bergairahnya dunia usaha untuk mendirikan perusahaan yang bergerak dalam bidang pertambangan khususnya batu bara. Di mana tujuan perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan bagi para pemegang saham (Wijaya, 2017:1). Meningkatkan harga pasar saham dengan cara mengukur kinerja operasi perusahaan yang memadukan perhitungan perusahaan dalam rangka menghasilkan laba tanpa mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan dan pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Salah satu sektor yang rentan terhadap perkembangan dunia yaitu sektor perekonomian. Sektor perekonomian merupakan sektor terpenting untuk mendukung kelangsungan hidup bangsa, dimana kondisi Indonesia saat ini sangat membuka peluang bagi dunia usaha untuk semakin berkembang ke berbagai sektor terutama perkembangan usaha. Terdapat beberapa aspek dalam menjalankan suatu perusahaan salah satunya aspek keuangan. Aspek keuangan mencakup kegiatan pengambilan keputusan pendanaan yang akan diambil perusahaan untuk membiayai kegiatan usaha dan memilih alternatif investasi yang tepat dengan menggunakan modal yang dimiliki oleh perusahaan. Salah satu masalah dalam aspek keuangan dalam perusahaan adalah struktur modal (Nurbaiti, 2017).

Pentingnya modal untuk perusahaan, kalangan bisnis sangat membutuhkan tambahan modal, bahkan tak hanya kalangan bisnis saja kalangan individu maupun pemerintah membutuhkan tambahan modal (Brigham & Houston, 2014: 187). Menentukan struktur modal yang tepat merupakan tantangan bagi para eksekutif perusahaan, karena keputusan tersebut perusahaan akan memperoleh dana dengan biaya modal yang minimal dengan hasil yang maksimal, khususnya dalam menciptakan nilai perusahaan (Rahaja, 2009:212 dalam Galih, 2018).

Struktur modal merupakan masalah yang sangat penting dikarenakan struktur modal merupakan cerminan dari kondisi finansial perusahaan dimana tinggi rendahnya struktur modal dapat mempengaruhi para investor ketika akan menanamkan modalnya. Para investor akan melakukan berbagai analisis terkait dengan keputusannya untuk menanamkan modal pada perusahaan melalui informasi yang salah satunya berasal dari laporan keuangan perusahaan (Cahyani dan Handayani, 2017).

Teori-teori yang mendasari terkaitnya komposisi atau struktur modal perusahaan yaitu *balancing theory* dan *pecking order theory*. *Balancing theory* yang bertujuan memberikan posisi yang seimbang baik manfaat maupun pengorbanan yang timbul dari aktivitas penggunaan hutang. Sedangkan *pecking order theory* cenderung menerangkan bagaimana perusahaan menentukan hierarki sumber pendanaan dimana teori ini berkaitan dengan teori asimetri informasi. Asimetri informasi adalah kondisi informasi yang tidak berimbang antara manajemen dan investor. Dimana dari sisi manajemen perusahaan mempunyai informasi lebih banyak dibandingkan investor, dikarenakan pengambilan keputusan perusahaan dalam bidang keuangan dan penyusunan strategi dibawah tangan manajemen. Ketimpangan informasi dua pihak ini terlibat pada kondisi dimana perusahaan mengumumkan peningkatan pembayaran deviden, maka akan terjadi pergerakan harga saham di pasar yang cukup signifikan (Dewiningrat dan Mustanda, 2018).

Kesalahan dalam perencanaan dan pengambilan keputusan mengenai pendanaan mengenai struktur modal merupakan kesalahan yang fatal bagi perusahaan yang berdampak pada risiko yang dapat merugikan perusahaan. Perencanaan untuk pengambilan keputusan mengenai pendanaan modal yang

berkaitan dengan struktur modal haruslah secara cermat. Terdapat banyak aspek yang perlu dinilai dalam pengambilan keputusan mengenai pendanaan modal yang berkaitan dengan struktur modal, beberapa antara lain aspek likuiditas, dan struktur aset. Kita banyak mendengar atau bahkan melihat suatu perusahaan tidak mampu atau tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian dari utangnya pada saat jatuh tempo pada saat ditagih. Tidak jarang kita mendengar bahwa terkadang perusahaan juga sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya secara tepat waktu, hal ini dapat mengganggu hubungan baik perusahaan maupun kreditor (Kasmir, 2015: 128).

Ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek ini disebabkan beberapa faktor, salah satunya karena perusahaan memang tidak memiliki dana untuk dapat membayar kewajibannya. Faktor utama penyebab kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Sebab lainnya dapat terjadi karena pihak manajemen tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari pada hutang lancarnya (Kasmir, 2015: 128).

Likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Subramanyam & Wild, 2013: 363). Aspek likuiditas penting untuk dinilai dalam kaitannya dengan struktur modal. Likuiditas perusahaan dapat tercermin dari kemampuan aset yang dimiliki perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang merupakan bagian dari modal perusahaan. Tujuan untuk pemenuhan kewajiban jangka pendeknya, dapat terjadi masalah pada likuiditas yang berkaitan dengan aset perusahaan yang berupa kas. Masalah kas dapat terjadi, jika manager keuangan tidak mencoba untuk mengantisipasi kebutuhan pembiayaan masa depan keuangan perusahaannya, maka setiap krisis akan terjadi setiap kali penerimaan kas lebih kecil daripada pengeluaran kas (Keown et al, 2011: 112).

Struktur aset untuk menentukan besarnya alokasi dana untuk masing - masing komponen aset, baik aset lancar maupun aset tetap (Syamsuddin, 2011: 9).

Alokasi dana pada struktur aset merupakan pendanaan yang bersumber dari struktur modal. Penentuan struktur aset yang baik untuk perusahaan bukanlah tugas yang mudah karena membutuhkan kemampuan untuk menganalisa keadaan-keadaan masa lalu, serta estimasi – estimasi untuk masa yang akan datang yang dihubungkan dengan tujuan jangka panjang perusahaan (Syamsuddin, 2011: 9).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dewiningrat dan Mustanda (2018) dengan pengaruh likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan struktur aset terhadap struktur modal pada perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian mengatakan bahwa likuiditas, profitabilitas dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap struktur modal. Sedangkan struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Variabel independen yang diteliti oleh penelitian sebelumnya adalah likuiditas, profitabilitas, pertumbuhan penjualan dan struktur aset, sedangkan variabel dependennya adalah struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang sedang diteliti, variabel independen yang diteliti adalah likuiditas dan struktur aset, sedangkan variabel dependennya struktur modal. Perusahaan penelitian sebelumnya meneliti perusahaan tekstil dan garmen di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2016, sedangkan penelitian yang sedang diteliti, meneliti perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

Ramadhanti (2019) dengan judul pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, struktur aset dan pertumbuhan aset terhadap struktur modal (studi pada perusahaan sektor property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). Hasil penelitian mengatakan bahwa likuiditas, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan pertumbuhan aset tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan ukuran perusahaan dan struktur aset berpengaruh positif terhadap struktur modal. Variabel independen yang diteliti oleh penelitian sebelumnya adalah likuiditas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, profitabilitas, struktur aset dan pertumbuhan aset, sedangkan variabel dependennya adalah struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang sedang diteliti, variabel independen yang diteliti adalah likuiditas dan struktur aset, sedangkan variabel dependennya struktur modal. Perusahaan penelitian sebelumnya meneliti perusahaan property dan real

estate di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018, sedangkan penelitian yang sedang diteliti, meneliti perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

Septiani dan Suaryana (2018) dengan judul pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, risiko bisnis dan likuiditas pada struktur modal. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Hasil penelitian mengatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif pada struktur modal, aset dan likuiditas berpengaruh negatif pada struktur modal, profitabilitas dan risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Variabel independen yang diteliti oleh penelitian sebelumnya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, struktur aset, risiko bisnis dan likuiditas, sedangkan variabel dependennya adalah struktur modal. Berbeda dengan penelitian yang sedang diteliti, variabel independen yang diteliti adalah likuiditas dan struktur aset, sedangkan variabel dependennya struktur modal. Perusahaan penelitian sebelumnya meneliti perusahaan property dan real estate di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015, sedangkan penelitian yang sedang diteliti, meneliti perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2019.

Pada penghujung 2018, saham sektor pertambangan masih mengalami penurunan 4.67% secara *month to date (mtd)*. Walaupun penurunan ini terjadi, masih ada beberapa emiten saham pertambangan masuk ke dalam *return* tertinggi, seperti PT Kaltim Prima Coal Tbk (ZINC) 10.42%, PT Aneka Tambang Tbk (ANTM) 7.25% dan PT Bayan Resources Tbk (BYAN) 0.77% mengalami kenaikan (amp.kontan.co.id). Awal 2019, harga batubara di pelabuhan Newcastle yang merupakan harga patokan dunia mengalami kenaikan sebesar 1.01% ke posisi US\$ 99.7/metrik ton, yang ditutup pada 0.139%. Harga batubara dunia yang menguat berefek pada harga saham emiten-emiten pada sektor tambang batubara di Indonesia. Seiring dengan penguatan harga batubara dunia. Contohnya saham PT Indika Energy Tak (INDY) mencatat penguatan terbesar 8.01% di level Rp 2.090/saham dengan nilai transaksi Rp 145.13 miliar. Perusahaan ini fokus pada bisnis batubara melalui anak usahanya PT Kideco Jaya Agung. Beberapa perusahaan batubara yang lain juga mengalami kenaikan, seperti PT Bumi

Resources Tbk (BUMI) yang merupakan saham dari Grup Bakrie, saham naik 6.29% di level Rp 169/saham dengan nilai transaksi Rp 64.59 miliar (www.cnbcindonesia.com).

Terjadinya penguatan harga saham batubara juga diikuti oleh kemampuan dalam pembayaran cicilan hutang seperti salah satu perusahaan batubara yang dimiliki oleh grup Bakrie yaitu PT. Bumi Resources Tbk. (BUMI), sesuai dengan siaran pers Direktur Bumi Resources, di mana perusahaan ini mampu mencicil hutang sebesar US\$ 19.85 juta atau sekitar Rp 281.11 miliar. Pembayaran tersebut termasuk bunga aktual dan bunga yang belum dibayar (*back interest*) (<https://katadata.co.id>).

Sansoethan dan Suryono (2016), semakin banyak aset suatu perusahaan berarti semakin banyak *collateral assets* untuk bisa mendapatkan sumber dana eksternal berupa hutang. Dengan bertambahnya struktur aset maka struktur modal perusahaan yang berasal dari hutang dapat berkemungkinan meningkat. Contohnya, beberapa aset perusahaan batubara yang meningkat sepanjang tahun 2019 ini, seperti PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Total aset PTBA menjadi Rp 24.17 triliun naik 9.91% dari periode sebelumnya yaitu Rp 21.99 triliun. Selain PTBA, jumlah aset milik PT Adaro Energy Tbk (ADRO) juga mengalami peningkatan, tercatat jumlah aset sebanyak US\$ 7.06 miliar meningkat 3.82% dari tahun sebelumnya sebanyak US\$ 6.81 miliar (Tijow dkk., 2018; Kontan.co.id).

Berdasarkan fenomena dan latar belakang di atas, penulis merasa penting untuk membahas permasalahan yang ada serta melakukan penelitian dalam bentuk skripsi dengan judul **“Pengaruh Likuiditas dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2019”**.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian skripsi ini didasarkan atas masalah yang mengacu pada judul penelitian Pengaruh Likuiditas dan Struktur Aset Terhadap Struktur Modal pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019. Rumusan Masalah ini menggambarkan dasar pemikiran atas masalah yang

harus diselesaikan dalam penelitian ini. Hal – hal yang di rumuskan sebagai permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah struktur aset berpengaruh terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan dalam hal pengujian konsistensi penelitian yang dilakukan sebelumnya serta analisis struktur modal perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2016–2019. Untuk lebih jelas lagi tujuan dasar penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Untuk menguji pengaruh likuiditas terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh struktur aset terhadap struktur modal pada perusahaan pertambangan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Pihak Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi bagi perusahaan pertambangan dalam menentukan kebijakan struktur permodalan perusahaan yang optimal.

2. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi informasi terhadap dinamika struktur permodalan yang dimiliki oleh perusahaan pertambangan serta kebijakan yang terkait dalam hal penentuan tingkat resiko dan pengembalian investasi. Para investor dalam keputusan investasinya dapat melihat kondisi resiko perusahaan dari kebijakan pendanaan perusahaan dalam menambah ataupun mengurangi proporsi hutang.

3. Pengembangan Ilmu Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang didasarkan pada hasil pengujian empiris yang dilakukan, sehingga dapat mendukung atau melengkapi teori yang ada berkaitan dengan ilmu akuntansi dan khususnya akuntansi keuangan.